

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang, maka semakin baik pula kehidupan bangsa di masa depan. Begitu pula sebaliknya, Apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Salah satu yang merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa adalah pendidikan. Oleh karena itu, di Indonesia diselenggarakan pendidikan yang dimulai dari lembaga pendidikan prasekolah dari usia 3-6 tahun, Sekolah Dasar dari usia 6-12 tahun, Sekolah Menengah Pertama dari usia 13-16 tahun, Sekolah Menengah Atas dari usia 17-20 tahun dan Perguruan Tinggi dari usia 21 ke-atas.

Perlu kita ketahui bahwasanya pada zaman dahulu fokus perhatian pemerintah lebih tertuju kepada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan sekolah tinggi, tetapi secara berangsur-angsur setelah itu perhatian pemerintah tertuju pada pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perhatian tersebut merupakan wujud komitmen pemerintah Indonesia sebagai anggota PBB terhadap hasil pertemuan dunia *Education For All* (EFA) yang diselenggarakan di Dakar tahun 2000. Pertemuan tersebut menegaskan kembali komitmen terhadap pendidikan dan perawatan anak usia dini yang

menentukan perkembangannya. Sejak saat itu hingga sekarang, Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) mulai menjadi isu sentral di dunia pendidikan, salah satunya di Indonesia.¹

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan, karena pada usia ini otak berkembang sangat cepat hingga 75 persen.³ Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk informasi tersebut. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, psikis, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, psikis, sosial-emosional, moral dan nilai-nilai agama.⁴ Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa

¹ Novan ArdyWiyani & Barmawi, *Format PAUD Konsep Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), h. 13

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam RI, 2006), h.6

³ Novan ArdyWiyani & Barmawi, *op.cit*, h. 33

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 18

yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup.

Adapun Istilah lain yang sering digunakan tentang pendidikan anak usia dini adalah *Nursey School* atau *Preschool*. *Nursey School* adalah program untuk pendidikan anak usia dua, tiga, dan empat tahun yang terdapat pada jalur pendidikan luar sekolah meliputi Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA). Adapun untuk *Preschool* atau pendidikan prasekolah dapat meliputi Taman Kanak-kanak yang terdapat di jalur pendidikan sekolah sebagai binaan untuk anak sebelum memasuki Sekolah Dasar.⁵

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah yang dikenal oleh anak didik. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak perlu menciptakan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak didik. Pada kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak pun tidak terlepas dari sebuah metode untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, metode yang digunakan salah satunya adalah metode keteladanan. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh yang dilakukan oleh pendidik untuk ditiru oleh peserta didiknya, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.⁶ Di sini pendidik dituntut untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tapi juga menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik hendaklah menjaga tingkah lakunya ketika

⁵ *Ibid*, h. 109

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 228

berhadapan dengan peserta didik, maupun ketika tidak berhadapan dengan peserta didik, karena semua tingkah laku pendidik akan dinilai oleh peserta didiknya.

Dalam Alquran banyak sekali dijelaskan sumber-sumber atau contoh-contoh metode keteladanan, salah satunya dalam agama Islam dicontohkan sosok yang patut kita teladani yaitu Nabi Muhammad saw. begitu pula seorang pendidik hendaknya mempunyai sifat yang bisa memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya kepada anak didiknya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Rasulullah saw. mempresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata, seperti bagaimana duduk dalam salat dan berdo'a, bagaimana bersikap, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mencontoh dari Rasulullah, pada saat menyebarkan ajaran agama Islam beliau lebih menggunakan pendidikan melalui contoh (keteladanan). Keteladanan ini adalah salahsatu metode pembelajaran yang dianggap penting dan besar pengaruhnya, karena seorang pemimpin itu mampu dalam mempengaruhi bawahannya, begitu juga seorang pendidik harus bisa mempengaruhi anak didiknya dalam proses pembelajaran.

Secara teori orang akan lebih mudah melakukan sesuatu dengan melihat atau menyaksikan daripada mendengarkan. Misalnya berkaca dari kisah Qabil dalam mengebumikan Habil, adik yang telah dibunuh nya, ia meniru contoh yang diberikan oleh burung gagak dalam mengubur gagak yang lain, dimana penguburan gagak tersebut merupakan ilham dari Allah SWT yang termaktub dalam Q.S Al-maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ، كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ﴿٣١﴾ قَالَ يُؤْتِلْنِي أَعْجَزْتُ
 أَنْ أَكُونُ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي ﴿٣١﴾ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

Meniru adalah suatu faktor yang penting pada periode pertama dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Umpamanya melihat sesuatu yang menarik baginya dan terjadi di hadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya. Oleh karena itu, kehati-hatian para pendidik baik itu guru maupun juga orang tua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan.

Semakin kecil sianak semakin besar pengaruh guru terhadapnya. Anak yang masih kecil, terutama pada umur Taman Kanak-kanak belum mampu berpikir abstrak.⁷ Mereka lebih banyak meniru dan menyerap pengalaman lewat panca inderanya, pada umur tersebut anak juga lebih tertarik kepada guru yang ramah, penyayang, dan suka memperhatikannya.

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:Ruhama, 1995) h. 77

Keteladanan sangat penting diterapkan kepada anak sejak dini di Taman Kanak-kanak, karena Taman Kanak-kanak adalah pendidikan yang paling awal yang dikenal oleh anak, sehingga pendidik akan lebih mudah memberikan pengaruh sikap positif yang bisa ditiru oleh anak sebelum anak mengetahui dan mengenal lebih luas tentang lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Akan tetapi memberikan contoh-contoh keteladanan kepada anak usia Taman Kanak-kanak disini tidaklah mudah, karena guru harus membiasakan perilaku yang sudah dicontoh oleh anak didik agar menjadi suatu kepribadian yang tertanam dalam diri anak.

Anak adalah imitator yang ulung, apa yang dia lihat dan yang dia dengar maka anak akan dengan mudah menirunya. Jadi, proses belajar memang dapat tercapai secara maksimal dengan menggunakan metode keteladanan, seperti seseorang yang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini seorang pendidik dapat mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa secara menyeluruh yang meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dini melalui peniruan. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan perkembangan peserta didik.

Disinilah peran pendidik untuk memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Di sekolah guru sebaiknya membiasakan diri untuk bersikap, berbuat, dan berkata kepada hal-hal yang baik saja, jauhkan diri dari sifat-sifat suka marah, suka mencela, suka mencaci maki, pilih kasih, memberi gelar yang tidak baik, dan sebagainya, sebab apapun yang guru lakukan tidak akan lepas dari perhatian dan

pengamatan anak didik.⁸ Hal ini akan memudahkan pendidik dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan yang diinginkan dengan menerapkan metode keteladanan.

Berhubungan dengan hal diatas, Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki program pengembangan nilai-nilai aspek pendidikan yang meliputi: Anak berakhlak mulia, kreatif dan mandiri.

Untuk mencapai tujuan program pengembangan nilai-nilai aspek pendidikan tersebut, maka kegiatan pengembangan nilai-nilai aspek pendidikan di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal dilaksanakan melalui beberapa jalur kegiatan yang meliputi ketiga aspek diatas yaitu:

1. Jalur kegiatan dengan keteladanan
2. Jalur kegiatan rutin/pembiasaan
3. Jalur kegiatan terintegrasi

Dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti kepada jalur kegiatan dengan keteladanan, dimana pendidik menjadi contoh bagi anak didiknya. Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, penulis dapat melihat betapa anak mudah meniru segala perbuatan dan perkataan pendidik, misalnya pada saat guru membacakan do'a anak langsung secara spontan meniru bacaannya, pada saat proses pembelajaran pun anak-anak lebih cenderung mengikuti gerak-gerik dan perkataan gurunya dalam melakukan sesuatu.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), h. 187

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan belajar mengajar menggunakan keteladanan pada anak di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal dengan mengangkat judul: **“PENERAPAN METODE KETELADANAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK TARBIYATUL ATHFAL KOMPLEK IAIN ANTASARI BANJARMASIN”**.

B. Penegasan Judul.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas maka dibuatkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan asal kata dari terap, menerap, menerapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menerapkan atau mempraktekkan secara langsung sebuah teori⁹. Sedangkan yang penulis maksud dengan penerapan disini adalah bagaimana cara guru-guru di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal dalam menerapkan metode keteladanan untuk memberikan contoh yang baik untuk anak didiknya agar terbentuklah pribadi muslim didalam diri anak.
2. Metode keteladanan ini adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan anak terhadap sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya.¹⁰

⁹ Ahmad, A.K. Muda, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Reality Publisher, 2006), h. 522

¹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I, h. 178

3. Anak usia prasekolah, yang dimaksud dengan anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun yang mengikuti program prasekolah.¹¹

Dengan demikian yang dimaksud judul di atas adalah suatu usaha untuk mempelajari dan meneliti tentang pelaksanaan metode keteladanan untuk anak-anak usia 3-6 tahun di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal Komplek IAIN Antasari Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode keteladanan kepada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal kompleks IAIN Antasari Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode keteladanan di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal kompleks IAIN Antasari Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul di atas, yaitu:

1. Saat anak mulai bisa berinteraksi dengan orang disekitarnya anak mulai mudah menerima rangsangan-rangsangan dari luar, mulai suka meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya. Jadi, alangkah baiknya bila pada masa seperti itulah anak mulai diberikan contoh yang baik

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 26

berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya agar tertanam dalam dirinya sejak dini.

2. Guru & orang tua sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu anak, memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan membentuk pribadi anak dengan memberikan contoh yang baik kepada anak.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode keteladanan pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal kompleks IAIN Antasari Banjarmasin
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode keteladanan untuk anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal kompleks IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya Bagi guru di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal agar menjadi panduan dan pedoman untuk peningkatan dalam pengajaran sehingga akan menambah profesionalitas keguruan dalam mengembangkan keterampilan dalam mengajar, khususnya

pada anak usia prasekolah, sehingga akan mempermudah guru dalam memberikan penanaman kepada anak didik.

2. Sumbangan karya ilmiah bagi guru dan orang tua khususnya agar menjadi masukan dalam memberikan contoh dan keteladanan kepada anak-anaknya.
3. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang penulis bahas.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat uraian dasar penelitian, berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan teoritis, berisikan tentang pengertian metode keteladanan, kelebihan dan kelemahan metode keteladanan, syarat-syarat penerapan metode keteladanan, bentuk-bentuk keteladanan, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode keteladanan, pengertian pendidikan anak usia prasekolah, tujuan metode keteladanan pada anak usia prasekolah dan penerapan metode keteladanan di Taman Kanak-kanak.

Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang Metode dan Jenis Pendekatan, Subjek dan Objek, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Kerangka Dasar, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, membahas tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup, berisi Simpulan dan Saran-saran.